

# TEOLOGI SOSIAL MUSLIM TIONGHOA: KEIMANAN, IDENTITAS KULTURAL DAN PROBLEM EKSISTENSIAL

Achmad Muhibin Zuhri\* DAN Winarto Eka Wahyudi\*\*

\*amizuhri@uinsby.ac.id; \*\*ekawahyudi1926@unisla.ac.id

## Abstract

*Chinese Muslims have a cultural identity as a double minority. In Islam, they are a minority within their ethnic religion and remain a minority among other ethnic groups in Indonesia. This ethnic group embraces Islam mostly because of religious conversion. The aspect of religious conversion makes ethnic Chinese come to Islam. This study aims to find the expression of Muslim in Surabaya, who are using social action tools as a manifestation of their faith to gain trust from the mainstream while maintaining their cultural identity as Chinese so as not to experience alienation in their communities. This study found that Chinese Muslim's social theology in Surabaya serves as an articulation of cosmopolitan Islam that is successfully integrated into an inclusive Chinese identity. This also confirms that being a good Muslim is not in a binary position with being a pure Chinese. Besides, the theological vision of Chinese Muslims is expressed not only by maintaining its cultural background, but also through social movements that are inspired and based on Islamic dogmatic teachings that emphasize human values.*

**Keywords:** Social Theology, Chinese Muslims, Existential Problems

## Abstrak

Muslim Tionghoa memiliki identitas kultural sebagai minoritas ganda (double minority). Dalam konteks keislaman, mereka minoritas di internal agama etnisnya, dan tetap menjadi minoritas di tengah etnis lain di Indonesia. Kelompok etnis ini banyak memeluk agama Islam karena fenomena konversi keagamaan. Fenomena konversi keagamaan menjadikan etnis Tionghoa berbondong memeluk Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ekspresi keislaman muslim Tionghoa Surabaya yang jamak menjadikan piranti aksi sosial sebagai manifestasi keimanan mereka untuk mendapatkan kepercayaan muslim mainstream, serta tetap mempertahankan identitas kulturalnya sebagai seorang Tionghoa agar tidak mengalami alienasi di tengah komunitasnya. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa teologi sosial muslim Tionghoa di Surabaya merupakan artikulasi keislaman kosmopolitan yang berhasil dipadukan dengan identitas ketionghoan inklusif. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa menjadi muslim yang baik tidak berposisi biner dengan menjadi seorang Tionghoa sejati. Selain itu, visi teologis muslim Tionghoa juga tak hanya diekspresikan dengan mempertahankan background kulturalnya, akan tetapi juga diartikulasikan melalui gerakan sosial yang diilhami dan didasari dari ajaran dogmatis Islam yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Teologi Sosial, Muslim Tionghoa, Problem Eksistensial

## Pendahuluan

Muslim Tionghoa memiliki problem sosial yang sering diatribusikan kepada mereka. Mahfud dan Muzakki mengistilahkan mereka sebagai kelompok yang “minoritas di dalam minoritas”<sup>1</sup>, sementara Weng lebih memilih

istilah minoritas ganda (double minority)<sup>2</sup>. Realitas tersebut memantik komunitas ini untuk lebih cerdas dan bijak dalam mengekspresikan keislamannya di ruang publik. Hal ini disebabkan agar keislaman yang mereka yakini tidak mengakibatkan keterasingan di dalam komunitas etnisnya, selain juga agar keberadaannya juga bisa diterima oleh kelompok muslim mayoritas.

\* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*\* Universitas Islam Lamongan

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, “Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Jawa”, *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 25, 3 (2018): 473 ; Akh. Muzakki, “Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State”, *Crise Working Paper*, 71 (2010), hlm. 15.

<sup>2</sup>Hew Wai Weng, *Berislam ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 367.

Jejak historis yang diwarnai dengan perlakuan diskriminatif, persekutif dan intimidatif oleh segolongan masyarakat tertentu dan juga pemerintah<sup>3</sup>, merupakan sejarah kelam yang banyak meninggalkan pelajaran berharga bagi mereka. Bahkan sampai hari ini, kelompok rasial ini belum sepenuhnya lepas dari jerat stigma negatif. Komunitas Tionghoa masih menjadi “bulan-bulanan” sementara masyarakat dengan istilah yang peyoratif (komunis, aseng, penjajah, dan lain sebagainya). Fenomena pemilihan gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017 lalu, serta isu membanjirnya tenaga kerja Cina di Indonesia turut memperpanjang rentetan friksi sosial yang bermuatan sentimen rasial atas keberadaan kelompok etnis ini di Indonesia.

Konflik yang sering muncul antara etnis Tionghoa dan penduduk lokal menurut Dahana disebabkan kurangnya interaksi antara keduanya, sehingga muncul sikap yang oleh ilmuwan sosial disebut sebagai *stereotyping*. Orang pribumi—kalau kita sepakat menggunakan istilah ini—dalam pandangan Dahana sering menyamaratakan masyarakat Tionghoa karena aktifitas komersilnya sebagai binatang ekonomi (*economic animal*) yang kerjanya hanya berorientasi profit (*profit oriented*), tidak punya spirit nasionalisme dan nirsosial (eksklusif). Pola interaksi semacam ini, diperparah dengan anggapan orang Tionghoa yang juga menstigmatisasi penduduk lokal sebagai pemalas, pemeran serta sebutan negatif lainnya. Terjadinya kerushan anti Cina banyak disebabkan karena faktor tersebut.<sup>4</sup>

Di lain pihak, semakin menggeliatnya orang Tionghoa memeluk agama Islam pada gilirannya melahirkan fenomena tersendiri yang membuat kelompok etnis ini semakin menarik untuk dikaji. Indikasi semakin banyaknya komunitas Tionghoa muslim ini, bisa ditelisik dari kian menjamurnya pembangunan Masjid Cheng Hoo di Indonesia. Hariyono Ong yang

menjadi takmir Masjid Cheng Hoo di Surabaya mengungkapkan, bahwa Masjid berarsitektur khas negeri Tiongkok ini, di Indonesia sudah ada lima belas, lima di antaranya berada di Jawa Timur: Surabaya, Banyuwangi, Jember, Pasuruan dan Malang<sup>5</sup>. Menariknya, di beberapa Masjid ini juga mengadopsi kebudayaan Jawa dengan *bedug* dan budaya Arab dengan kaligrafinya. Weng mengomentari fenomena konversi keagamaan komunitas ini sebagai bentuk asimilasi untuk meminimalisir problem eksistensial yang mereka alami selama ini.<sup>6</sup>

Masjid Cheng Hoo Surabaya tak hanya menjadi pusat ritual muslim Tionghoa, namun juga difungsikan sebagai pendalaman ajaran Islam dan basis gerakan sosial. Khusus yang disebut terakhir ini, bisa dikatakan bahwa Masjid Cheng Hoo menjadi institusi keagamaan yang paling intensif dan masif dalam turut mengentaskan problem sosial yang dihadapi oleh masyarakat di Surabaya. Kegiatan seperti pembagian bahan makanan pokok gratis, santunan anak yatim piatu, cek kesehatan murah menjadi pemandangan yang lazim di temui di masjid ini. Penikmat kegiatan ini tak sebatas orang Tionghoa saja, namun juga orang Islam, bahkan nonmuslim yang membutuhkan.

Melihat fenomena keislaman para mualaf Tionghoa yang jamak diekspresikan melalui kegiatan-kegiatan sosial, sangat relevan jika ditelisik menggunakan perspektif teologi sosial. Teori ini disinyalir pertama kali dikenalkan oleh Linell E. Cady dengan istilah yang hampir serupa, teologi publik.<sup>7</sup> Konsep ini digagas sebagai bentuk protes dari fenomena termarginalisasinya kelompok teologi tertentu. Kajian teologi sosial dalam konteks Islam, dikenalkan oleh Azhar Ibrahim sebagai sebuah diskursus teologi yang memiliki visi sosial. Menurutnya, teologi sosial merupakan se bentuk kontra gagasan terhadap teologi tradisional yang jamak menunjukkan revivalisme, totalitarian dan eksklusivisme

<sup>3</sup>Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 126.

<sup>4</sup>A. Dahana, “*Tionghoa dan Masalah Politik di Indonesia*”, dalam Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), xiii.

<sup>5</sup>Interview dengan Hariyono Ong

<sup>6</sup>Wai Weng, *Berislam*, hlm. 5.

<sup>7</sup>Linell E. Cady, “A Model for a Public Theology”, *The Harvard Theological Review*, Vol. 80, No. 2 (April 1987), hlm. 193-212.

dalam beragama.<sup>8</sup>Dimensi sosial dalam teologi ini juga bermakna terhadap panggilan kemanusiaan yang didasarkan atas spirit keagamaan dalam mengentaskan problem sosial di masyarakat.<sup>9</sup>

Adalah Zeki Saritoprak membuat artikel menarik tentang relasi teologi dengan tanggungjawab sosial. Menurutnya, teologi adalah keimanan yang memiliki tiga komponen dialektis-integral: meyakini di dalam hati (*tasdiq bi al-qalb*), mengikrarkan dengan lisan (*iqrār bi al-lisān*) serta memanasifestasikan ke dalam perbuatan (*amalun bi al-arkān*). Ketiga komponen inilah yang bisa menjadi tolak ukur teologi seorang muslim. Ia berpandangan, walaupun minimnya perbuatan tidak dianggap sebagai kurangnya keimanan, akan tetapi merealisasikan apa yang telah diyakini dengan perbuatan faktual merupakan sebuah bentuk indikasi kuat atau lemahnya iman seseorang. Dengan makna lain, beriman adalah berbuat.<sup>10</sup>

Dalam teologi Islam, ketika seseorang melakukan tindakan baik atau memiliki dorongan melakukan kebaikan, hal itu bukan didasarkan hanya karena adanya tuntutan secara sosial, namun lebih kepada kesadaran atas ketuhanan.

Artikel ini ingin membahas eksistensi kelompok muslim Tionghoa di Surabaya yang jamak menunjukkan artikulasi teologis melalui peran sosial di tengah masyarakat, serta masih konservatifnya dalam memegang teguh tradisi Tionghoa walaupun telah masuk ke dalam agama Islam yang jamak menampilkan gaya kearab-araban sebagai “bentuk ideal” representasi Islam.

### **Pergulatan Identitas Kultural dan Problem Eksistensial**

Sie Kim San, seorang mualaf yang saat ini menjadi ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa

<sup>8</sup>Azhar Ibrahim, “The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4, 1 (2014), hlm. 5.

<sup>9</sup>Ibrahim, “The Need for Discoursing”, hlm. 5.

<sup>10</sup>Zeki Saritoprak, “Fethullah Gulen and His Theologi of Social Responsibility”, dalam Ismail Albayrak (ed), *Mastering Knowledge in Modern Times: Fethullah Gulen As an Islamic Scholar*, (New York: Blue Dome Press, 2011), hlm. 86.

Indonesia) Surabaya mengungkapkan bahwa komunitasnya merasa perlu untuk mensosialisasikan kepada masyarakat umum, bahwa orang Tionghoa tidak hanya beragama Konghucu saja, namun Islam juga menjadi pilihan agama bagi etnisnya. Pembangunan masjid yang kental dengan nuansa Tiongkok serta diatribusikan dengan nama “Cheng Hoo” – seorang bahariawan *gaek* era dinasti Ming—merupakan strategi kebudayaan untuk mengkampanyekan eksistensi muslim Cina.<sup>11</sup>

Komunitas muslim Tionghoa di Surabaya menurut data PITI saat ini berkisar kurang lebih 700 orang. Bagi kelompok etnis keagamaan ini, menjadi muslim merupakan cara untuk meminimalisasi masalah politik dan diferensiasi sosial berdasarkan sentimen rasial, karena mereka akan berasimilasi ke dalam komunitas lokal yang sebagian besar Muslim. Konversi ke Islam dianggap oleh beberapa etnis Muslim Cina sebagai tindakan terakhir dan final dari proses asimilasi. Konversi pada gilirannya turut membuka jalan bagi asimilasi sosial etnis Cina dan komunitas lokal di Indonesia. Selain itu, etnis Tionghoa Muslim menjadi subkultur dari komunitas etnis Tionghoa di Indonesia.<sup>12</sup>

Sebagai gambaran diskriminasi dan hegemoni etnis ini oleh pemerintah misalnya, bisa dilacak sejak era orde lama. Pada 14 Mei 1959, pemerintah mengeluarkan PP No. 10 Tahun 1959 yang tidak memberikan izin usaha dagang kecil milik orang asing di desa. Kebijakan ini memicu eksodus sebanyak 100.000 orang Tionghoa keluar dari Indonesia karena banyak usaha dagang kecil di desa dilakukan oleh etnis tersebut.

Sedangkan di era orde baru, diskriminasi sosial kepada etnis ini menunjukkan eskalasi yang lebih masif dan sistematis. Ruang gerak mereka baik di bidang sosial dan politik sangat dibatasi. Bahkan untuk memastikan perkembangan Cina, diterbitkan beberapa regulasi dan pengawasan yang ketat.

<sup>11</sup>Interview dengan Sie Kim San

<sup>12</sup>Akh. Muzzaki, “Cheng Hoo Mosque”, hlm. 9.

Sedikitnya terekam sebanyak 8 peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatur keberadaan warga Cina, antara lain: 1) Instruksi Presidium Kabinet RI No. 37/U/IN/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina; 2) Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-36/Pres/Kab/6/1967 tentang Masalah Cina; 3) Instruksi Presiden No.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat istiadat Cina; 4) Instruksi Presiden No.15/1967 tentang Pembentukan Staf Khusus Urusan Cina; 5) Instruksi Mendagri No. 455.2-360 tentang Penataan Klenteng; 6) Keputusan Kepala Bakin No. 031/1973 tentang Badan Koordinasi Masalah Cina; 7) SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 286/1978 tentang Pelarangan Impor, Penjualan, dan Pengedaran Terbitan dalam Bahasa dan Aksara Cina; dan 8) Surat Edaran Menteri Penerangan No. 02/SE/Di tentang Larangan Penerbitan dan Pencetakan Tulisan/Iklan Beraksara dan Berbahasa Cina.<sup>13</sup>

Pembatasan ruang gerak sosial bagi etnis Cina di Indonesia tersebut, juga berdampak pada organisasi PITI. Menyusul dikeluarkannya Instruksi Pemerintah pada tahun 14 Desember 1972 melarang organisasi menggunakan nama etnis tertentu, maka PITI berubah menjadi Persatuan Iman Tauhid Indonesia. Perubahan nama ini, menurut Rubaidi sebagaimana dikutip oleh Muzakkisebagai strategi untuk memperoleh jaminan keamanan (*security guarante*) menyusul semakin menguatkan gerakan anti Cina pada masyarakat Indonesia kala itu.<sup>14</sup>

Perlahan tapi pasti setelah peralihan kekuasaan dari Soeharto kepada sistem pemerintahan yang lebih demokratis, infrastruktur dan superstruktur negara mulai berubah. Salah satu agenda utama rezim baru ini adalah reformasi administrasi. Walaupun pada saat itu pemerintah masih dibawah bayang-bayang tekanan sosial-politik untuk memperkenalkan prinsip-prinsip hak asasi

manusia. Namun secara meyakinkan era reformasi berlanjut, dan kemajuan bertahap telah dibuat dalam mengurangi intervensi negara pada kegiatan sosial-politik.

Lebih penting lagi, diskriminasi terhadap kelompok sosial dan etnis tertentu telah menunjukkan eskalasinya yang menurun. Etnis Tionghoa dan kelompok muslim lainnya, yang memiliki pengalaman sebagai pihak yang terkena diskriminasi dan hegemoni negara telah mulai mendapat manfaat dari kebijakan yang semakin tidak terbatas. Maka, pada masa reformasi, umat muslim Tionghoa semakin mendapatkan banyak ruang gerak dalam mengekspresikan identitas mereka sebagai Muslim dan juga etnis Tionghoa.<sup>15</sup> Di lain pihak, era reformasi juga turut menyuburkan gerakan islamisme dan fundamentalisme yang cenderung mengkampanyekan Islam lebih eksklusif dan rigid.

Sementara itu, mengomentari fenomena konversi ini, Ong Mia Farao Karsono membuat identifikasi menarik yang ternyata tak hanya persoalan diskriminasi sosial, namun juga identitas kultural dan kepentingan komersial.

Menurutnya, orang Cina menjadi muslim demi menghindari diskriminasi sosial, demi mempunyai rasa aman terutama dalam kegiatan komersial dan demi meraup simpati dari orang-orang lokal yang sebagian besar muslim, atau karena faktor pasangan mereka adalah muslim. Mereka juga berharap bahwa dengan menjadi muslim, mereka dapat sepenuhnya berasimilasi dan disambut oleh penduduk asli.<sup>16</sup>

Orang-orang Cina yang memeluk Islam sebenarnya juga diasingkan oleh beberapa orang Cina. Misalnya pengalaman Yola dan Emi, dua orang muallaf yang menjadi binaan PITI Surabaya.<sup>17</sup> Hubungan keduanya dengan keluarga tidak berjalan dengan harmonis

<sup>13</sup>Akh. Muzzaki, "Cheng Hoo Mosque, hlm. 13.

<sup>14</sup>Ong Mia Farao Karsono, "Chinese Tradition Practices by the Chinese Muslim Community of Surabaya", *Humanity & Social Sciences Journal*, 2, 2, (2007), hlm. 110.

<sup>15</sup>Yola adalah muallaf dari agama Konghucu, sedangkan Emi berasal dari keluarga Kristen. Keduanya masih enggan untuk memberi tahu nama Tionghoanya karena masih khawatir tidak diterima di internal etnisnya.

<sup>13</sup>NiNyoman Ayu Nikki Avalokitesvari. 2014. "Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru". Website: <https://www.tionghoa.info/>

<sup>14</sup>Akh. Muzzaki, "Cheng Hoo Mosque, hlm. 10.

semenjak mereka berdua memutuskan untuk memeluk Islam. Hal ini disebabkan sebagian orang Tionghoa nonmuslim menganggap bahwa dengan memeluk Islam mereka menyangkal ke-Cina-an dan memisahkan hubungan mereka dari komunitas Cina. Muslim Cina merasa tidak diperlakukan dengan baik oleh kerabat mereka dan bahkan merasa bahwa keluarga mereka membenci mereka. Namun kasus ini tidak selamanya demikian, lambat laun keberadaan para mualaf akan diterima baik oleh keluarga maupun kerabatnya karena banyak juga orang Cina nonmuslim yang terbuka.

Muslim Tionghoa di Surabaya bahkan bergabung dengan perayaan tradisi Cina, yang diizinkan untuk dirayakan secara terbuka. Dengan berpartisipasi dalam tradisi Cina, Muslim Cina menunjukkan kepada rekan-rekan mereka bahwa mereka masih tetap Tionghoa. Pesan penting adalah bahwa etnis dan agama tidak saling berhadapan. Menjadi muslim yang taat tidak berposisi secara biner dengan menjadi seorang Tionghoa sejati. Keduanya bisa berjemalin dengan harmonis tanpa mereduksi etnisitas dan religiusitas.

Bahkan alasan mendasar pendirian Masjid Cheng Hoo bagi etnis Tionghoa muslim sebagai indikasi identitas ketionghoan tidak serta merta luntur ketika memeluk Islam. Bahkan, mereka masih mencoba berpegang pada tradisi Cina. Muslim Cina mencoba menunjukkan identitas mereka sebagai orang Cina sekaligus muslim. Ini ditunjukkan oleh komunitas muslim Cina dalam merayakan imlek (perayaan tahun baru Cina). Bahkan saat perayaan Idul Fitri, muslim Tionghoa tak jarang merayakannya dengan barongsai.

Sehingga penting untuk dicatat, bahwa masjid Cheng Hoo merupakan destinasi religio-kultural yang tak hanya difungsikan sebagai tempat ritual peribadatan, namun juga sebagai area pertukaran budaya baik lokal maupun internasional.<sup>18</sup> Untuk lokal, masjid ini jamak digunakan sebagai kunjungan religi sekaligus tempat melangsungkan akad nikah, baik orang Tionghoa muslim maupun penduduk

lokal. Sedangkan pertukaran budaya level internasional nampak dengan kunjungan dari negara sahabat yang mempunyai tugas sebagai duta besar atau konsulat jenderal di Indonesia, maupun wartawan asing dan kelompok Islam lain yang berasal baik dari Malaysia, Singapore, Thailand dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

### **Teologi Sosial Muslim Tionghoa Surabaya**

Gagasan teologi sosial etnis Tionghoa muslim ini, perlu penulis awali dengan salah satu moto (*zuo you ming*) penting dari Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo yang tertulis di atas inskripsi tepat di depan masjid. Moto tersebut memuat seruan teologis yang sangat kental dengan nuansa visi sosial. Bahwa prasyarat kesuksesan seseorang terletak pada ketakwaan dan keimanan (*geng jing wei zhen zhugeng jin shou jin jie*), saling menghargai (*hu xiang zun zhong*), banyak berkomunikasi (*duo duo gou tong*), mengembangkan persatuan (*fa yang tuan jie jing shen*), banyak memaafkan orang lain (*duo yuan liang bie ren*) dan banyak menerima pendapat (*duo jie na, bie ren de yin jian*).<sup>20</sup>

Sebuah moto yang memuat tanggung jawab sosial di atas, relevan untuk ditelisik dari perspektif teologi sosial sebaaimana yang dikembangkan oleh muslim Tionghoa. Adalah Badiuzzaman Said Nursi yang menjadi peletak dasar konsep teologi sosial dalam Islam melalui karya monumentalnya *Risālah An-Nūr*. Sebagaimana dikutip oleh Zeky, Said Nursi merupakan sosok yang mengawali rekonseptualisasi teologi Islam dengan pandangannya bahwa terdapat tiga musuh besar Islam yang harus dilenyapkan: ketidakpedulian (*ignorance*), kemiskinan (*poverty*) dan perpecahan (*disunity*).<sup>21</sup>

Dengan demikian, konsekuensi logisnya bahwa keimanan yang parameter kesempurnaannya diukur melalui aksi nyata (*‘amalū bi al-jawāriḥ*), harus hadir dalam merespons tiga tantangan sosial yang dialami oleh masyarakat.

<sup>19</sup>Dokumentasi Majalah Cheng Hoo.

<sup>20</sup>Observasi Masjid Cheng Hoo Surabaya, 29 Desember 2019.

<sup>21</sup>Zeki Saritoprak, *Fethullah Gulen*, hlm. 91.

<sup>18</sup>Ahk. Muzzaki, "*Cheng Hoo Mosque*", hlm. 22.

Teologi sosial yang dikontekstualisasikan dalam keimanan muslim Tionghoa, berdasarkan tipologi Said Nursi di atas menjadi unit analisa dalam penelitian ini.

### **Problem Ketidakpedulian dan Kemiskinan**

Pada dasarnya, konsep teologi sosial dalam kajian ini dimaknai tidak hanya sebagai doktrin agama, namun juga sebagai doktrin gerakan.<sup>22</sup> Musuh teologi Islam kontemporer ini seakan mendapat jawaban dari komunitas Tionghoa muslim. Misalnya, Liem Fuk San yang mengatakan bahwa dewasa ini, umat Islam harus merancang strategi dakwah yang peka terhadap kebutuhan manusia secara umum.

Untuk itu sebagai bentuk kepedulian, pihaknya melalui Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo juga turut aktif dalam penyelenggaraan aksi-aksi sosial. Misalnya, donor darah, santunan anak yatim, cek kesehatan dan sembako murah serta bantuan korban bencana alam. Menurut Lim Fuk San, umat hari ini tidak hanya butuh dakwah saja, tapi juga butuh makan. Baginya dakwah harus menyesuaikan konteks dan kondisi masyarakat.<sup>23</sup>

Memang benar, semua identitas dan gerakan berbau Tionghoa selama orde baru sangat dibatasi. Namun sejak 1998, identitas muslim Cina berjalan dengan sangat signifikan dan tidak bisa dianggap remeh. Kontribusi muslim Cina juga dapat dideteksi dari sistematisasi gerakan organisasi Muslim Cina melalui PITI hingga gerakan sosial yang diinisiasi oleh Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho (YHMCH).

Inisiator pendirian Masjid Cheng Hoo, HMY. Bambang Sujanto, menyatakan bahwa bangunan masjid Cheng Hoo di beberapa daerah adalah bagian dari misi Muslim Cina di negara ini untuk berkontribusi, menegosiasikan dan memperkuat identitas dan peran mereka sebagai gerakan sosial masyarakat sipil.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2000), hlm. 25-35

<sup>23</sup>Interview dengan Lim Fuk San.

<sup>24</sup>Choirul Mahfud, "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity", *Journal of Indonesian Islam*, 8, 1 (2014), hlm. 29.

Perlu diketahui bahwa PITI sebagai wadah muslim Tionghoa bukan organisasi eksklusif, tetapi PITI adalah organisasi Tionghoa Islam inklusif di Indonesia, karena juga mengakomodir muslim lokal sebagai pengurusnya. Karakteristik PITI yang inklusif dapat dilihat dari visinya untuk menerapkan Islam untuk semua golongan. Masjid Cheng Ho mencoba berkontribusi bagi semua orang. Haryono Ong mengatakan bahwa Masjid Cheng Ho telah digunakan untuk kegiatan budaya, agama, dan berbagai sosial seperti amal, pelayanan sosial dan donor darah. Ong menyatakan bahwa PITI dan Masjid Cheng Hoo berdiri di atas dan untuk semua golongan. Misalnya, masjid ini mengakomodir dua cara beribadah umat Islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah secara bergantian.<sup>25</sup>

Masjid Cheng Hoo sebagai institusi keagamaan, dengan demikian, memerankan fungsinya yang sangat penting dalam peran kehidupan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shanjendu Nath, bahwa keimanan seseorang memiliki dua karakter, yakni dimensi individual dan dimensi sosial. Yang disebut terakhir ini memberi pemahaman bahwa peran teologi tak hanya memuat unsur nilai, namun juga harus mampu memberi makna dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.<sup>26</sup>

Hal demikian karena agama memiliki kualitas dan realitas yang *sui generis*. Ia tak hanya memuat soal intelektual dan perasaan semata, namun juga tindakan. Tegasnya, agama sebagai realitas sosial juga berasal dari sifat ketergantungan mutlak kepada *liyan*. Magnis Suseno misalnya, mengatakan bahwa manusia memiliki eksistensi karena ada manusia yang lain, serta dapat hidup dan berkembang karena orang lain. Untuk itu, pertimbangan-pertimbangan terhadap problematika sosial merupakan bagian penting dalam ekspresi keimanan seseorang.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Interview dengan Hariyono Ong.

<sup>26</sup>Shanjendu Nath, "Religion and Its Role in Society", *Journal of Humanities And Social Science*, 20, 4 (2015), hlm. 82-85.

<sup>27</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. Ix, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 14.

Nalar teologis yang bersemayam dalam nurani seseorang yang beriman, menurut Durkheim, mampu memberikan dorongan individual saat berhadapan dengan realitas eksternal. Dengan demikian, seorang yang memiliki kesadaran ketuhanan memiliki tindakan religius yang merangsang individu agar berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial, dan untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan individu untuk lari dari kenyataan sosial. Melalui konsepsi ini, Durkheim mengajukan tesis bahwa representasi agama bersifat konstitutif bagi masyarakat. Agama sebagai fakta sosial berfungsi sebagai perangkat alat kontrol eksternal, yakni kehidupan sosial.<sup>28</sup>

### Problem Perpecahan

Persoalansosiallainyangmenjaditangan teologi Islam adalah benturan antar keyakinan. Hal ini dipicu dari semangat beragama yang mengedepankan monopoli kebenaran (*truth claim*). Agama yang satu, menafikan agama yang lain sehingga mengesankan keduanya tidak bisa disatukan dalam relasi kemanusiaan. Pada episentrum tertentu, sikap semacam ini justru memperlebar keterjarakan sosial yang tumbuh subur dari bibit intoleransi dan padangan keagamaan yang eksklusif.<sup>29</sup>

Menghindari hal semacam ini, otoritas Masjid Cheng Hoo membuat satu norma bagi para ustaz agar dalam penyampaian khutbah, menghindari bahasa provokatif yang bisa menebar kebencian. Materi keislaman yang diajarkan pada komunitas ini juga melarang untuk menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan sensitifitas rasial, persoalan politik dan isu-isu yang masih diperdebatkan di kalangan ulama (*khilāfiyyah*).<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Lihat ulasan lengkapnya dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali*, (Esai-Esai tentang Agama di Dunia Modern, terj. Rudy Hasisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 11.

<sup>29</sup>M Tafsir, "Fiqh Relasi Sosial Antar-Umat Beragama: Keniscayaan yang Sensitif", dalam Wawan Gunawan Abd. Wahid, dkk (Ed), *Fikh Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan non Muslim*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 201.

<sup>30</sup>Interview dengan Haryono Ong

Pendekatan sosial keislaman yang dipraktekkan oleh muslim Cina menegaskan bahwa dalam dinamika sosial tidak boleh ada "kematian teologi" (*theological death*). Dalam makna lain, keimanan harus mampu menjadi kontrol sosial untuk menciptakan kedamaian dan kohesi di ranah publik.<sup>31</sup>

Komitmen inilah yang menjadikan komunitas ini memberikan norma dalam setiap ceramah dan khutbah untuk tidak mengadopsi istilah-istilah yang berpotensi mereduksi relasi sosial antara muslim Tionghoa dengan masyarakat lain, terutama nonmuslim, serta mereka yang memiliki pemahaman keislaman yang berbeda. Bahasan-bahasan ini menjadi lahan subur pembibitan ujaran-ujaran kebencian yang tidak relevan di ajarkan di dalam komunitas yang tengah memperjuangkan eksistensinya di tengah masyarakat. Sie Kim San, orang yang berpengaruh dalam komunitas Tionghoa muslim, menekankan kepada komunitasnya untuk turut aktif hidup bersosialisasi. Kepada para mualaf, ia menegaskan bahwa Islam itu damai dan tidak membolehkan kekerasan baik dengan tangan maupun kaki.<sup>32</sup>

Bagi muslim Tionghoa, mengajak seseorang ke jalan Islam harus dilakukan dengan tiga cara yaitu: seruan-seruan kebaikan (*bil lisān*), melalui contoh perilaku positif (*bil ḥāl*) dan melalui harta untuk membantu kebutuhan masyarakat (*bil māl*). Liem Fuk San berpendapat bahwa tidak hanya cukup dakwah dengan seruan jika menghadapi orang yang sedang mengalami kesulitan hidup: sulit makan, sakit dan lain sebagainya.

Karenanya, dalam kehadiran dan artikulasinya di ruang publik, teologi sosial sebagai wacana keagamaan tidak lagi dapat berada dalam ruang lingkup tunggal atau monopoli seorang tokoh agama. Dengan istilah lain, tidak ada kelompok khusus yang dapat mengklaim dan memonopoli wacana keislaman. Teologi

<sup>31</sup>Shanjendu Nath, "Religion and Its Role in Society", hlm. 84.

<sup>32</sup>Kutipan original : "Wong dengan ucapan saja kita tidak boleh melakukan kekerasan, kita yang memberi wawasan bahwa modal kita adalah kebaikan. Karena kita tidak tahu satu dua detik ke depan kita masih hidup atau tidak." (Sie Kim San)

sosial merupakan gerakan yang berakar dari konsesus orang-orang Islam sendiri untuk melakukan transformasi sosial secara kolektif.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa para cendekiawan yang terlibat dalam bidang teologi sosial ini jarang mengambil postur sebagai seorang teolog atau mengidentifikasi diri sebagai ulama. Mereka lebih peduli untuk berbicara kepada publik muslim, daripada lingkup yang lebih kecil, semisal mimbar khutbah atau ceramah agama. Hal ini pada gilirannya mencegah perebutan dan monopoli diskursus teologis yang cenderung fundamentalis dan revivalis-eksklusif.

Teologi tradisional yang sebagian besar tidak diartikulasikan di ruang-ruang sosial dan cenderung mengambil proporsi berlebihan pada tataran kesalehan individu, tidak bisa dikatakan efektif mengatasi tantangan teologi fundamentalis yang relatif lebih menggugah dan menarik bagi masyarakat muslim awam. Terutama ketika sangat sedikit gagasan alternatif yang tersedia. Dengan demikian, keterlibatan teologi sosial dalam ruang publik berarti mengenali fakta bahwa teologi atau wacana keagamaan lainnya dalam hal ini, terlalu "riskan" jika hanya diserahkan secara eksklusif kepada peran tokoh agama *an sich* meskipun partisipasi mereka sangat penting.

Catatan akhirnya, bisa dikatakan bahwa muslim Tionghoa berusaha mengartikulasikan teologi sosial dengan mengorientasikan fungsi agama dalam masyarakat, yaitu: 1) agama didesain semaksimal mungkin dapat memberikan kohesi sosial untuk membantu mempertahankan solidaritas sosial melalui membangun kepercayaan bersama (*mutual trust*); 2) Islam dilibatkan sebagai instrumen kontrol sosial untuk menegakkan moral dan norma-norma berbasis agama; 3) melalui konsep teologi sosial, muslim Tionghoa berusaha menawarkan makna dan tujuan agama untuk menjawab pertanyaan eksistensial apa pun.<sup>33</sup> Dengan demikian,

teologi sosial merupakan gagasan penting dalam menyatukan masyarakat modern yang memiliki masalah sosial kompleks berbasis agama.

### Kesimpulan

Teologi sosial sebagaimana diartikulasikan oleh muslim Tionghoa membuka ranah partisipasi dan pelibatan yang lebih luas, di mana teologi bukan lagi urusan eksklusif para ahli, tetapi mencakup intelektual awam yang tidak harus berasal dari latar belakang agama atau institusi keagamaan yang ketat. Konsep teologis ini, berfungsi memberikan alternatif, atau setidaknya untuk melengkapi teologi doktrinal-mainstream yang cenderung mengkuduskan dogma dalam sistem kepercayaan. Ini juga memungkinkan Muslim Tionghoa secara luas memahami lebih kritis sekaligus untuk mengatasi secara kreatif perubahan dan problem sosial yang mereka hadapi. Teologi sosial Tionghoa muslim merupakan menjadi "wacana tanding" sebagai bentuk keprihatinan tentang wacana teologi yang cenderung abai terhadap isu-isu kontemporer. Maka dari itu, konsep ini tidak bisa dipahami sebagai satu bentuk teologi baru yang berambisi mereduksi corak teologi tradisional, tapi lebih memberi ruang gerak bahwa teologi merupakan perangkat efektif dalam melakukan transformasi sosial dengan coraknya yang khas.

Teologi sosial merupakan wacana yang kontekstual, berwawasan ke depan dan menginspirasi visi dan kejelasan agama sebagai *social control*. Atau dalam bahasa agama, visi sosial merupakan kontekstualisasi dari konsep *amar ma'rūf nahi 'anil munkār*. Dengan demikian, ia menyediakan cara baru untuk memahami agama, tidak hanya dengan mentransmisikan ajarannya melalui mimbar keagamaan. Selain itu, keimanan seseorang juga memiliki visi teologis untuk mengatasi masalah sosial dalam merespons tantangan zaman umat Islam.

<sup>33</sup>Lihat "The Functionalist Perspective on Religion" dalam <https://courses.lumenlearning.com/boundless-sociology/chapter/the-functionalist-perspective-on-religion/>, diakses pada 09 Januari 2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avalokitesvari, Ni Nyoman Ayu Nikki, "Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru", 2014, dari Website: <https://www.tionghoa.info/>
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief: Menemukan Kembali (Esai-Esai tentang Agama di Dunia Modern)*. terj. Rudy Hasisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Cady, Linell E, "A Model for a Public Theology", *The Harvard Theological Review*. Vol. 80, No. 2, April 1987).
- Ibrahim, Azhar, "The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 4, 1. (2014).
- Karsono, Ong Mia Farao, "Chinese Tradition Practices by the Chinese Muslim Community of Surabaya", *Humanity & Social Sciences Journal*. 2, 2. (2007).
- "The Functionalist Perspective on Religion" dalam <https://courses.lumenlearning.com/boundless-sociology/chapter/the-functionalist-perspective-on-religion/>, di akses pada 09 Januari 2020.
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press. 2000.
- Mahfud, Choirul, "Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Jawa", *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies*. 25, 3 (2018).
- "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity", *Journal of Indonesian Islam*. 8, 1 (2014).
- *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muzzaki, Akh, "Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State", *Crise Working Paper*. 71 (2010).
- Nath, Shanjendu, "Religion and Its Role in Society", *Journal of Humanities and Social Science*. 20, 4. (2015).
- Saritoprak, Zeki. "Fethullah Gulen and His Theology of Social Responsibility", dalam Ismail Albayrak (ed), *Mastering Knowledge in Modern Times: Fethullah Gulen As an Islamic Scholar*, New York: Blue Dome Press, 2011.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. IX. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Tafsir, M. "Fiqh Relasi Sosial Antar-Umat Beragama: Keniscayaan yang Sensitif" dalam Wawan Gunawan Abd. Wahid, dkk (Ed), *Fikh Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan non Muslim*, Bandung: Mizan, 2015.
- Weng, Hew Wai, *Berislam ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia* Bandung: Mizan, 2019.

### Wawancara

Hariyono Ong, ta'mir Masjid Cheng Hoo

Lim Fuk San, Ketua Harian Yayasan Masjid Cheng Hoo

Sie Kim San, Ketua PITI Surabaya

